

BAB II

SEJARAH TIMBULNYA PIAGAM MADINAH

A. Keadaan Madinah Sebelum Hijrah

Kota Madinah yang dikenal juga Yatsrib, sebelum datangnya Islam selalu diwarnai pertikaian antara dua suku besar bangsa Arab yaitu suku Aus dan Khazraj. Demikian juga pertikaian antara keduanya dengan Yahudi. Pertikaian antara dua suku tersebut selalu menguntungkan pihak Yahudi (Wasfi, 1970: 44). Dalam pada itu politik Yahudi memecah belah persatuan Aus dan Khazraj di samping menimbulkan permusuhan antara dua suku itu, juga menghasilkan persekutuan dengan kaum Yahudi. Persekutuan ini justru melemahkan kekuatan dan kekuasaan dua suku Arab itu dan Yahudi selalu mencegahnya agar keduanya tidak mengkonsolidasikan kekuasaannya (Pulungan, 1994: 45).

Politik adu domba ini mencapai klimaks permusuhan dua kelompok Arab tersebut, yaitu timbulnya peperangan dasyat antara mereka sekitar tahun 618 M di suatu tempat yang bernama Bu'ats dan kemudian dikenal dengan perang Bu'ats (Watt, 1964: 87). Sejak itu orang-orang Yahudi dapat mengembalikan kedudukannya di Yatsrib. Baik yang menang maupun yang kalah dari kalangan Aus dan Khazraj

sama-sama berpendapat tentang akibat buruk yang telah mereka lakukan itu (Haekal, 1992: 167).

Dengan berakhirnya perang Bu'ats, maka berakhir pulalah pertikaian antara Aus dan Khazraj yang sudah berlangsung sejak lama. Kehadiran Islam mampu menyatukan mereka kembali, bahkan kemudian mereka saling memperkuat barisan. Islam mengibarkan bendera Allah Swt. menghadapi musuh yang datang mengancam setiap saat. Bersatunya suku Aus dan Khazraj ke dalam barisan umat Islam, mengancam kedudukan kaum Yahudi. Itulah sebabnya mereka berupaya untuk senantiasa melemahkan persatuan kaum Muslimin (Wasfi, 1970: 53).

Bahkan untuk menghadapinya mereka melancarkan berbagai bentuk penindasan, tipu daya, fitnah dan berbagai hal yang bisa mereka perbuat. Mereka bergerak untuk mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam eksistensinya dengan segala kekuatan dan cara yang patut dilakukan oleh setiap organisasi dalam mempertahankan dirinya (Qutb, 1993: 29).

Sebelum Nabi Saw. hijrah ke Yatsrib adalah pertemuan beliau dengan enam orang dari suku Quraisy di Aqabah Mina. Enam orang tersebut menyatakan diri masuk Islam, seraya berharap semoga Allah menyatukan berbagai etnis yang saling bermusuhan itu melalui Nabi Saw. dan

mereka berjanji akan mengajak penduduk Yatsrib memeluk Islam. Peristiwa ini terjadi tahun 619 M. Kemudian berlanjut satu tahun berikutnya 12 orang laki-laki dan seorang wanita menemui Nabi Saw. dan berbai'at kepada beliau. Disusul tahun berikutnya 73 orang Yatsrib menyatakan bai'at kepada Nabi Saw. dan mengundang beliau hijrah ke Yatsrib (Sjadzali, 1990: 9).

Isi bai'at pertama - yang kemudian dikenal dengan Ba'at Aqabah Pertama - melalui ucapan Ubadah bin Shomit: "Saya adalah salah seorang yang turut serta dalam perjanjian aqabah pertama. Pada perjanjian ini kami telah berjanji kepada Rasulullah Saw. bahwa kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan apa pun. Kami tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak akan membunuh, tidak akan memfitnah, dan tidak akan mendurhakai Nabi Saw. (Hisyam, 1995: 433-4).

Isi bai'at kedua - yang dikenal dengan Bai'at Aqabah kedua: "Saya (Rasulullah) ingin mengambil perjanjian dari kalian semua, bahwa kalian akan menjaga saya sebagaimana kalian menjaga keluarga dan anak-anak kalian sendiri. Mereka menerima perjanjian itu, bahkan mereka menyatakan akan membela Nabi Saw. meskipun harta mereka akan musnah atau pemimpin-pemimpin dan orang-orang penting mereka akan binasa, dan mereka menyatakan sanggup menderita segala-segalanya (Hisyam, 1955: 422).

Dengan perjanjian persekutuan baru ini pintu harapan akan menang jadi terbuka di depan Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya. Setidak-tidaknya harapan kebebasan

menyebarkan agama serta menyerang berhala-berhala dan penyembah-penyembahnya (Haekal, 192: 174).

B. Keadaan Madinah Setelah Hijrah

Kehidupan masyarakat Madinah tidak teratur, karena penduduknya yang heterogen itu tidak berhasil mewujudkan persatuan dan kesatuan yang ada di bawah satu pemerintahan dan membawahi semua kabilah (Pulungan, 1994: 44).

Hijrahnya Nabi Saw. ke Madinah, merupakan hikmah yang besar bagi kaum Aus Khazraj, sebab kehadiran beliau dapat dijadikan figur pemimpin yang mampu mengatasi perpecahan antar keduanya. Beliau mampu menyatukan langkah dua suku yang telah lama bermusuhan itu, untuk kemudian bersama-sama berjuang mempertahankan Islam dari rongrongan musuh (Wasfi, 1970: 56).

Kehadiran beliau ke Madinah disambut dengan penuh suka cita, penuh antusias dan kegembiraan, terutama bagi suku-suku yang selama ini bertikai. Beliau mampu menghentikan permusuhan kedua suku itu dan bersatu padu menghadapi Yahudi. Mereka telah menemukan ajaran sejati yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. sebagai pedoman hidup hakiki yang meresap dalam jiwa mereka. Pribadi Rasulullah Saw. benar-benar menjadi panutan bagi mereka

(Wafsi, 1970: 56).

Upaya Rasulullah Saw. ketika hijrah ke Madinah:

1. Pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. memerintahkan didirikannya sebuah masjid, sebagai tempat beribadah, tempat diskusi, dan peran kaum muslimin dalam soal agama dan dunia baik pada waktu damai maupun dalam keadaan perang, dan lain-lain.
2. Langkah kedua yang ditangani Nabi Saw. adalah menyelenggarakan masalah kaum muslimin dari golongan Muhajirin dan Anshar.
3. Sejak Nabi menginjakkan kaki di Madinah, beliau tidak pernah menunjukkan sikap bermusuhan kepada seorang pun dari penduduk Madinah, meskipun mereka tidak masuk Islam dan tetap memeluk agama nenek moyangnya. Rasulullah membiarkan mereka terhadap bebas dan leluasa sebagai warga pemerintahan Islam. Mereka dibiarkan membandingkan dan memilih Islam dengan kesadarannya sendiri dengan paksaan (Ghanim, 1992: 19-20).

Umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Hijrah ke Yatsrib, yang berbuah nama menjadi Madinah. Di Yatsrib untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi Saw. (Sjadzali, 1990: 10). Masyarakat Madinah terdiri dari